

I. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat di Indonesia pasti telah mengetahui bahwa tanggal 10 November setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Pahlawan, yang mana peristiwa ini ditandai adanya pertempuran antara *arek-arek surabaya* melawan tentara sekutu untuk mempertahankan kemerdekaan, sehingga karena itulah Surabaya dikenal sebagai kota pahlawan. Salah satu perwujudan dari hal itu juga Surabaya yang dikenal memiliki pangkalan laut terbesar di Indonesia, yang terletak di Ujung, Perak Surabaya.

Kota Surabaya membutuhkan sesuatu yang mampu menampilkan ciri khasnya sebagai kota maritim dan pariwisata, agar ciri tersebut tidak lepas dari ingatan masyarakat Indonesia. Mengenal lebih dekat lagi, Angkatan Laut Indonesia memiliki potensi yang kuat untuk menumbuh kembangkan citra kota Surabaya sebagai identitas kota maritim, karena Surabaya memiliki armada laut dan Pangkalan Udara TNI-AL terbesar di Indonesia.

Dunia penerbangan TNI-AL merupakan bagian dari satu kesatuan Angkatan laut, jadi bila Ujung Dermaga Armada Timur (ARMATIM) sebagai pangkalan kapal-kapal perang TNI-AL, dan Bumimoro (Morokrembangan) sebagai pusat pendidikan taruna Angkatan Laut (AKABRI) maka Juanda merupakan pusat penerbangan TNI-AL atau biasa disebut sebagai LANUDAL JUANDA (Pangkalan Udara TNI-AL Juanda).

Perwujudan karya desain dalam bentuk perancangan interior yang ingin diterapkan disini adalah perancangan interior museum penerbangan TNI-AL Surabaya. Museum itu sendiri mewakili dari wujud lembaga tetap yang melayani

masyarakat dan kemajuannya. Dengan sifat terbuka untuk umum, dan bertujuan mengumpulkan, memelihara, meneliti, memamerkan dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi. Sedang lembaga yang dimaksud pada museum disini adalah pihak Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang memang menyediakan fasilitas museum untuk mengenang bukti juang anak bangsa.

Museum sebagai salah satu sarana rekreatif dan edukatif sangat susah diminati oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Sehingga untuk mengharapkan pengunjung yang terkesan dan citra museum tersebut melekat di hati pengunjung yaitu dibuat semenarik mungkin dengan menggabungkan unsur estetika dan fungsional secara baik. Sisi estetika tidak hanya dapat dinikmati oleh mata saja tetapi dapat dirasakan, misalnya dapat disentuh atau diraba, sehingga dari sini secara tidak langsung dapat mewujudkan desain interior museum penerbangan yang berciri khas.

Untuk menambah citra Surabaya sebagai kota pahlawan masyarakat juga perlu mengetahui bahwa tidak sedikit pahlawan yang telah gugur demi mengemban tugas yang diberikan oleh negara dan salah satu perwujudan untuk mengenangnya diharapkan perancangan interior museum penerbangan TNI-AL dapat mewakilinya.

1.1. Judul Karya Desain

“ Perancangan Interior Museum Penerbangan TNI-AL di Juanda Surabaya”

Definisi judul : Proses merancang ruang yang memamerkan benda-benda koleksi, seperti atribut dan perlengkapannya milik penerbangan Tentara Nasional Angkatan Laut Indonesia.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Perbandingan antara daratan dan lautan Indonesia adalah 38 % : 62% didukung panjang garis pantai di Indonesia 81.000 km yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia dan luas laut 8 juta km² membuat Indonesia tergolong sebagai negara Maritim. Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki wilayah laut yang luas dan kaya akan sumber daya alam, terletak pada posisi silang antara benua Asia dan Australia serta samudera Hindia dan Pasifik yang merupakan jalur penting perekonomian dunia. Posisi strategis tersebut menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan global berbagai bidang saat ini. Kondisi tersebut membutuhkan sistem pertahanan nasional di laut yang mampu menegakkan kedaulatan negara dan hukum di laut melalui pengendalian laut yuridiksi nasional.

TNI-AL sebagai komponen utama pertahanan nasional di laut telah mengembangkan kekuatan dan kemampuannya dalam rangka menghadapi tantangan tersebut yang dikenal sebagai Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT), yang terdiri dari kapal perang, pesawat udara, marinir, dan pangkalan. Sebagai salah satu komponen utama SSAT, Penerbangan TNI-AL memiliki fungsi dan peran penting dalam mendukung tugas-tugas pertahanan nasional laut.

Sebagai salah satu unsur SSAT, pesawat udara TNI-AL mengemban sejumlah tugas sesuai dengan kebutuhan berbagai operasi laut yang dilaksanakan oleh TNI-AL. Oleh karena itu pembangunan kekuatan dan kemampuan unsur udara

angkatan laut ini diproyeksikan untuk mampu menjalankan beberapa fungsinya dalam operasi laut.

Fungsi-fungsi Penerbangan TNI-AL, diantaranya adalah : Fungsi Pengintaian taktis, fungsi anti kapal selam, fungsi anti kapal atas air, fungsi pendaratan Pasrat Lintas Heli, fungsi dukungan logistik cepat dan fungsi pengamatan laut terbatas.

Mengingat wilayah yuridiksi laut Indonesia yang begitu luas, TNI-AL melakukan gelar pangkalan udara di sejumlah tempat yang dinilai strategis. Kota Surabaya yang terkenal dengan kota pahlawan dan mengemban predikat sebagai kota industri dan maritim memiliki pangkalan udara angkatan laut terbesar di Indonesia, dan keberadaan pangkalan ini dimaksudkan untuk mendukung pengamanan perairan bagian tengah Indonesia.

Diakunya Indonesia sebagai Negara kepulauan semakin memberikan arti penting bagi tugas-tugas TNI-AL sebagai komponen utama pertahanan keamanan di laut. Penerbangan TNI-AL sebagai salah satu komponen utama Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT) berperan penting dalam pengawasan perairan teritorial dan ZEE Indonesia. Hal ini disebabkan pesawat udara memiliki tingkat mobilitas dan fleksibilitas yang tinggi serta kemampuan menindak yang relatif cepat. Kelebihan ini akan sangat mendukung tugas-tugas komponen-komponen SSAT lainnya seperti kapal-kapal perang.

Tugas penerbangan TNI-AL dalam menunjang upaya pengamanan dan pengendalian laut yuridiksi nasional semakin berat sejalan dengan meningkatnya aktivitas perekonomian di kawasan Asia Pasifik. Guna menghadapi tantangan tersebut jajaran Penerbangan TNI-AL senantiasa mengembangkan kekuatan dan kemampuannya dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki.

Lanudal Juanda merupakan pangkalan udara TNI-AL pertama dan terbesar di Indonesia dan dari pangkalan inilah maka sejarah pertumbuhan penerbangan dimulai. Tugas penerbang-penerbang TNI-AL pada umumnya adalah menjaga kawasan perairan territorial dan ZEE Indonesia, karena pesawat udara memiliki tingkat mobilitas dan fleksibilitas yang tinggi serta kemampuan menindak yang relative cepat, dan juga sebagai pengaman dan pengendali laut yuridiksi nasional.

Sejak tanggal 30 Juni 1998 yang lalu, Gubernur AAL Laksda TNI Reno Silitonga mengumumkan bahwa kawasan AAL Bumimoro terbuka untuk umum. Sebelumnya Monumen Kapal Selam (Monkasel) dan Monumen Jalasveva Jayamahe juga telah diresmikan. Bagi kota Surabaya keputusan kalangan Angkatan Laut untuk membangun dan mengembangkan wisata bahari itu memberi arti amat penting bagi perkembangan kota Surabaya. Selama ini jati diri sebagai kota Maritim kurang dirasakan oleh masyarakat luas. Tidak seperti halnya Yogyakarta dan Bali, Surabaya kurang memiliki tujuan wisata yang bisa diandalkan, dan akibatnya industri pariwisata di Surabaya tidak mudah berkembang. Padahal kita tahu bahwa sektor pariwisata merupakan andalan untuk menarik valuta asing.

Dengan adanya Museum Penerbangan TNI-AL ini diharapkan akan menjadi wujud nyata dalam penyampaian informasi dan publikasi mengenai beberapa hal yang berhibungan dengan dunia penerbangan, seperti : Pendokumentasian kegiatan dan aktivitas yang terjadi pada penerbangan TNI-AL; Bentuk pengabdian benda-benda dan perlengkapan pendukung yang bernilai sejarah, baik yang telah digunakan maupun yang masih digunakan; dan sebagai wujud penyelamatan sejarah perjuangan untuk mewariskan nilai-nilai 45 dan nilai-nilai

perjuangan TNI-AL. Dengan bertambahnya Museum Penerbangan Tentara Nasional Angkatan Laut sebagai wisata bahari akan dapat memperkuat citra Surabaya sebagai kota maritim, tidak hanya sebagai kota dagang dan industri.

1.3. Perumusan Masalah

Untuk menambah salah satu upaya memperbanyak tempat wisata di Surabaya yaitu dengan mengenalkan lebih dalam makna Surabaya sebagai kota Maritim dan memiliki pangkalan Angkatan Laut terbesar di Indonesia melalui museum ini, maka permasalahan yang harus dicari jalan keluarnya adalah :

- Bagaimana merancang museum yang dapat berfungsi sebagai fasilitas rekreasi dan edukasi?
- Bagaimana merancang suasana yang dapat mendorong minat masyarakat mengunjungi museum TNI-AL?
- Bagaimana desain yang memenuhi kriteria baik yang dapat memasyarakatkan Angkatan Laut kepada pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat sekaligus membanggakan pihak Angkatan Laut itu sendiri ?

1.4. Tujuan Perancangan

Proyek Museum Penerbangan TNI-AL ini dibuat dengan tujuan :

- Menghadirkan sarana wisata yang berkarakter rekreatif dan edukatif
- Menghadirkan suasana interior Museum Penerbangan TNI-AL yang berciri khas.

- Mempertebal rasa kebangsaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.
- Membuat suatu wadah khusus sehingga tercipta suatu sarana cultural, edukatif, inspiratif dan rekreasi khususnya dalam membahas hal-hal yang berhubungan dengan kemaritiman dan penerbangan TNI Angkatan Laut.
- Konservasi dan prevasi
- Penyebaran dan pemerataan ilmu pengetahuan untuk umum

1.5. Manfaat Perancangan

Bagi ABRI sendiri khususnya TNI-AL, museum merupakan salah satu sarana yang diperlukan dalam pembinaan ABRI. Disamping sebagai wadah untuk melestarikan dan menyelamatkan bukti-bukti sejarah perjuangan ABRI, museum merupakan sarana yang efektif untuk mewariskan nilai-nilai '45 dan nilai-nilai perjuangan TNI/ABRI secara berkesinambungan.

Bagi kota Surabaya yang sudah sejak lama dikenal sebagai kota maritim dan Juanda sebagai pangkalan udara TNI-AL yang terbesar di Indonesia, museum ini dapat pula menjadi identitas dan landmark yang dapat mengukuhkan predikat kota Surabaya sebagai kota maritim.

1.6. Ruang Lingkup Perancangan

- Untuk area pemilihan lokasi perancangan interior museum penerbangan TNI-AL terletak pada wilayah Juanda Surabaya, disesuaikan dengan letak pangkalan udara milik TNI-AL yang berada disana

Bangunan memiliki luasan $\pm 1.350 \text{ m}^2$, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar denah dan tampak pada halaman lampiran.

Sedangkan untuk perancangan ruang dalamnya berdasarkan kebutuhan utama dari museum itu sendiri maka ruang lingkup fasilitas perancangan interior ini meliputi : Hall, Ruang registrasi dan informasi Museum, Ruang pameran, perpustakaan kecil, Ruang karyawan, pantry, ruang alat, gudang dan kebutuhan umum (WC/KM).

- Perancangan interior pada proyek ini dikhususkan hanya barang-barang yang berhubungan dengan dunia penerbangan TNI-AL, yaitu : display miniatur pesawat, sejarah penerbangan dalam wujud foto dan dokumentasi, jenis-jenis pakaian dinas dan lapangan penerbang, informasi mengenai squadron-squadron yang ada, jadwal kegiatan penerbang secara global, foto-foto penerbang yang telah gugur, tanda jasa dan peta penerbangan TNI-L Indonesia.

Adapun dengan batasan ini diharapkan dapat mempersempit cakupan perancangan dengan menghasilkan perancangan interior yang lebih spesifik.

- Denah yang digunakan sebagai perancangan proyek ini adalah denah bangunan sekolah penerbangan yang ada di Juanda, dan diharapkan dapat mendukung perancangan interior ruangnya dan barang-barang pamernya.

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Data yang diperlukan

- Data wisatawan mancanegara dengan dan tanpa visa menurut kebangsaan tahun 2000-2001, untuk mengetahui bahwa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki potensi besar dalam hal pariwisata.

(sumber : Badan Statistik Surabaya, Jawa Timur)

- Data pengunjung obyek dan daya tarik wisata tahun 1997 s/d 2000 per Kab/kota, untuk mengetahui perbandingan pariwisata kota Surabaya diantara kota-kota lain.

(Sumber : Badan Statistik Surabaya, Jawa Timur)

- Data mengenai banyaknya kunjungan wisatawan domestik dan asing di Surabaya, untuk mengetahui potensi Surabaya dalam mengembangkan aspek pariwisata dalam kacamata dunia.

(Sumber : Dinas pariwisata kota Surabaya)

- Data mengenai banyaknya pengunjung obyek wisata menurut tempatnya, untuk mengetahui daerah-daerah mana di Surabaya yang cukup berpotensi untuk dikembangkan obyek wisatanya.

(Sumber : Obyek Wisata di Surabaya)

- Jenis koleksi dan pengumpulannya :

Benda-benda koleksi tersebut dibagi menjadi benda koleksi yang diletakkan dalam tempat-tempat tertutup, agar mudah perawatannya. Dibagi dalam 7 golongan, yang diantaranya adalah :

- Kapal dan perlengkapannya
- Pesawat dan perlengkapannya
- Senjata dan amunisi
- Kaporalap, tanda jasa dan perlengkapannya

- Bendera dan lambang
 - Dokumentasi dan foto
 - Maket dan umum.
-
- Sarana yang digunakan untuk pameran didalam ruang:
 - Diorama dan minirama
 - Foto dan dokumentasi
 - Pameran dalam Vitrin atau lemari
 - Maket dan replica
 - Obyek bebas atau asli.

 - Sejarah dan perkembangan permuseuman ABRI : Museum ABRI adalah museum yang didirikan dan dimiliki ABRI. Permuseuman di lingkungan ABRI dimulai sesudah perang kemerdekaan yaitu pada tahun 1950an. Museum ABRI yang tertua adalah museum CORPS Polisi militer yang didirikan atas prakarsa Komandan CPM M. J. Prayogo di jl. Kebon Sirih 6 Jakarta, kemudian disusul oleh museum yang didirikan pada tanggal 8 Sepember 1959 di Yogyakarta.

 - Jenis dan klasifikasi Museum ABRI :
Museum ABRI dibagi berdasarkan 3 penggolongan, yaitu :
 - Museum yang berhubungan dengan ilmu
 - a. Museum sejarah
 - b. Museum kriminologi

c. Museum Teknologi

- Museum perindustrian AD
- Museum peralatan AD
- Museum lembaga industri pesawat

- Museum yang berdasarkan tingkat komando :

a. Tingkat pusat

- Museum pusat ABRI

b. Tingkat angkatan dan POLRI

- Museum AD
- Museum AL
- Museum AU
- Museum POLRI

c. Tingkat daerah

- Museum kowilhan
- Museum komando daerah
- Museum cabang

- Museum yang didasarkan pada CORPS atau persenjataan :

- a. Museum infanteri
- b. Museum Kalvaleri
- c. Museum KKD

- Museum kapal selam

Sistem Pelayanan :

- Pelayanan khusus ialah usaha memberikan pelayanan kepada pengunjung yang bersifat khusus, misalnya : penelitian koleksi agar museum dan koleksinya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangka menunjang pengembangan ilmu pengetahuan dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.
- Pelayanan umum ialah usaha memberikan pelayanan kepada pengunjung museum supaya pengunjung mendapatkan kepuasan dan pengertian atau pengetahuan tentang koleksi dan fungsi museum secara benar.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

1) *Studi kepustakaan*

- Studi kepustakaan berarti melakukan survey terhadap data dengan menelusuri literature yang ada (Nazir,1988:111).
- Tujuannya untuk memperoleh landasan teori dan data-data sekunder, melalui : buku-buku ilmiah dan buku-buku referensi, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan perancangan yang dibuat, juga majalah, fasilitas internet dan sumber-sumber lain yang relevan (Nazir,1988:111-131).
- Dalam penelitian ini data-data yang dicari berkenaan dengan segala sesuatu mengenai museum, mulai dari sejarah hingga aturan-aturan dalam mendesain museum ditambah dengan data-data sekunder tentang teori-teori desain interior.

2) Wawancara

- Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Nazir, 1988:234).
- Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan antara lain dengan pihak penjaga museum, komandan Lanudal Juanda, para penerbang TNI-AL, dan sebagian pengunjung.

3) Observasi langsung

- Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan penelitian dengan pencatatan secara sistematis sehingga dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya (Nazir, 1988:212).
- Observasi dilakukan di museum-museum TNI-AL yang ada di Surabaya, yaitu museum AAL R.S Hadiwinarso disekitar wilayah Kodikal, Bumimoro Surabaya, Museum pada Monumen Jelasveva Jayamahe di Ujung dermaga Surabaya, dan juga Museum Penerbangan Jalakaca di wilayah Juanda (pada halaman lampiran).

4) Studi Perbandingan

- Studi dengan cara membandingkan data-data yang diperoleh dari 3 museum tersebut dan karakter-karakter yang ingin ditonjolkan.

1.7.3. Metode Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh diklasifikasikan menurut posisinya masing-masing, yang kemudian disimpulkan secara garis besar menurut kepentingan dan spesifikasi museum pada bidang dan wilayahnya sendiri-sendiri. Hasil perolehan studi lapangan, wawancara dan literatur yang kemudian diambil kesimpulannya.

1.7.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan disini metode secara induktif, karena dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda dan dapat menguraikan latar belakang museum secara eksplisit dari informan.